

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut (Sujana, 2019:29) Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak akan pernah berakhir (*never ending process*), sehingga pendidikan tersebut bisa menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan manusia di masa depan, dan berakar pada nilai – nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan khususnya di Indonesia dalam segala bidang karena melalui pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang baik, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan kemajuan bangsa dan negara di masa mendatang. Keberhasilan kemajuan suatu negara salah satunya ditopang oleh sistem pendidikan yang baik sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkepribadian unggul (Ramdani, 2019:40).

Pendidikan juga berperan dalam memajukan pemikiran manusia, sehingga meningkatkan taraf hidup manusia. Dalam perkembangan zaman, pendidikan menjadi suatu sistem pendidikan yang diselenggarakan secara sistematis sedemikian rupa sehingga pendidikan berlangsung melalui 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pembelajaran informal. Ketiga jalur pendidikan tersebut saling berhubungan dan diperlukan bagi terselenggaranya perubahan sosial di masyarakat (Indy, 2019: 2).

Pendidikan yang berkualitas diyakini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun kualitas pendidikan di Indonesia belum maksimal, bahkan masih terfokus pada kuantitas saja. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik, membimbing,

memajukan, mempengaruhi dan membimbing ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal (Yanti, 2022:430). Membangun kualitas manusia Indonesia agar mampu bersaing dengan bangsa lain juga menjadi salah satu peran penting pendidikan yang berkualitas. Kualifikasi pendidikan di Indonesia mencerminkan kualifikasi sumber daya manusia yang tersedia.

Mutu pendidikan di Indonesia kini menjadi perhatian banyak kalangan, tidak hanya kalangan pendidikan, namun juga masyarakat. Mereka ingin mengubah upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam era globalisasi dewasa ini, mutu pendidikan sangat memengaruhi kemampuan dan daya saing sebuah bangsa. Berbeda dengan era sebelumnya, dalam era ini eksistensi dan pertarungan masa depan sebuah bangsa tidak lagi ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya alam yang melimpah (*natural resources*) tapi sangat tergantung pada kualitas sumberdaya manusia (*human resources*) yang dihasilkan melalui pendidikan (Yasin, 2021:239). Tantangan pendidikan berkualitas, mengharuskan guru untuk lebih kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang bermutu untuk menyongsong generasi emas Indonesia Tahun 2045. Guru menjadi kunci utama keberhasilan sumber daya manusia yang tidak hanya produktif tetapi juga unggul dan religious.

Kebutuhan untuk meningkatkan mutu pendidikan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin kuatnya persaingan global dan kesadaran umum (orang tua peserta didik) terhadap pendidikan yang bermutu. Dalam menilai keberhasilan suatu sekolah dalam menghasilkan siswa yang berkualitas, maka yang diukur adalah kualitas pengajaran. Sekolah dapat dikatakan sebagai sekolah bermutu jika memiliki karakteristik keefektifan yang tinggi, yaitu: iklim sekolah yang positif dan kondusif, proses perencanaan program sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah, harapan yang

tinggi terhadap prestasi akademik dan non akademik, pemantauan yang efektif terhadap kemajuan siswa, dan keefektifan guru (Fagir, 2018:163).

Menurut Sallis (2015: 24), sumber mutu pendidikan ada banyak, misalnya gedung yang baik dan lengkap, guru dengan kualifikasi sesuai yang menjaga nilai-nilai moral, hasil ujian yang memuaskan, pelatihan profesi atau vokasi, dorongan positif dari orang tua, dunia usaha dan masyarakat lokal, sumber daya alam yang melimpah, penerapan teknologi terkini, manajemen yang baik dan efisien, perhatian terhadap peserta didik, kurikulum yang sesuai.

Sekolah adalah salah satu tempat di mana siswa bisa memperoleh pendidikan. Sekolah merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan menjadi faktor penentu mutu sumber daya manusia (Nurman, 2018:231). Selaras dengan hal tersebut, melalui lembaga sekolah yang dianggap masyarakat memiliki peran dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional maka sekolah-sekolah yang dianggap baik oleh masyarakat terutamanya orang tua, memilihkan sekolah untuk putra-putrinya di sekolah yang berkualitas. Dengan memilih sekolah yang bermutu diharapkan anak-anak tersebut akan terbiasa dengan cara-cara, kebiasaan dan norma-norma yang diterapkan di sekolah yang mampu merubah cara berpikir siswa dan mendorong siswa untuk andil dalam memajukan sekolah. Terutama bagi mereka yang memiliki keinginan untuk berprestasi.

Oleh karena itu, pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh berbagai unsur dinamis yang diwujudkan dalam sekolah itu sendiri dan lingkungannya sebagai suatu kesatuan sistem. Kesatuan sistem disini adalah sinkronisasi berbagai masukan atau sinergi seluruh komponen proses belajar mengajar antara guru, siswa dan layanan pendukung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mutu dalam artian hasil pendidikan mengacu pada prestasi sekolah pada suatu waktu tertentu.

Berdasarkan peringkat nilai SD se-Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2020/2021 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus peringkat 5 dari 9 kecamatan, di mana nilai rata-rata Ujian Sekolah dengan nilai rata-rata 217,76. Sedangkan pada tahun 2021/2022 berada pada peringkat 4 dengan

nilai rata-rata nilai Ujian Sekolah 233,49, adapun rincian rekap nilai dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah-sekolah masih terdapat masalah-masalah dalam proses pembelajaran, seperti masih adanya guru yang belum mempersiapkan pembelajaran sebelum mengajar, guru yang belum menyusun rencana pembelajaran sebelum mengajar, guru yang belum dapat mengkondusifkan kelas, dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan tidak fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan masih adanya guru yang tidak hadir dan tidak dapat melakukan pembelajaran pada kondisi-kondisi tertentu dikarenakan adanya halangan, sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi mutu pembelajaran karena materi ajar tidak mudah diterima siswa dan tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan dan kompetensi yang seharusnya dipahami siswa.

Permasalahan yang terjadi dapat berdampak pada hasil belajar siswa, misalnya hasil nilai-nilai ulangan harian, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester dan pada akhirnya berdampak pada mutu sekolah dalam hal ini nilai rata-rata Ujian Sekolah. Sejalan dengan kondisi di atas peran dan keterlibatan kepala sekolah sebagai manajer sangatlah penting terhadap ketuntasan hasil belajar siswa.

Pengamatan awal dilakukan pada SD 8 Kandangmas dan SD Negeri 4 Cranggang, pada komponen input, SD 8 Kandangmas lebih diminati masyarakat, terbukti siswa SD Negeri 8 kandangmas lebih banyak daripada SD Negeri 4 Cranggang. Dalam pengamatan, setiap pukul 07.00 WIB, pintu gerbang SD Negeri 8 Kandangmas sudah tertutup rapat dan tidak ada siswa maupun guru yang terlambat. Hal ini tidak ditemui pada SD Negeri 4 Cranggang, meskipun pada proses tersebut terlihat beberapa guru piket yang berjaga di pintu gerbang sekolah, namun masih ada beberapa siswa terlambat.

Suasana lingkungan sekolah hampir sama, yaitu terdapat pohon-pohon peneduh tetapi penataan taman di SD Negeri 8 Kandangmas tampak lebih indah dan asri dengan dua pohon mangga di halaman depan sekolah dan lapangan tengah menghijau dengan rumput yang dirawat dengan baik.

Melihat prestasi akademik dan non akademik kedua sekolah ini jauh berbeda. Dari rata-rata hasil Ujian Sekolah tahun pelajaran 2021/2022, SD Negeri 8 Kandangmas menduduki peringkat ke-8 se-Kecamatan Dawe dengan rata-rata nilai kumulatif 6,64 sedangkan Negeri 4 Cranggung berada pada peringkat ke-28 dengan nilai rata-rata kumulatif 5,23. Prestasi non akademik seperti olahraga, OSN, FLS2N perolehan prestasi SD 8 Kandangmas lebih tinggi dari pada SD Negeri 4 Cranggung. Output dari kedua sekolah ini juga berbeda, lulusan Negeri 8 Kandangmas lebih banyak masuk ke sekolah favorit seperti SMP Negeri 1 Dawe dan SMP Negeri 2 Dawe, tidak demikian halnya dengan lulusan SD Negeri 4 Cranggung, lebih-lebih hasil Ujian Sekolah yang berada peringkat 28 di Kecamatan Dawe.

Berdasarkan informasi dari pengawas SD Dabin Pattimura, perbedaan mencolok antara kedua sekolah tersebut diakibatkan dari proses pembelajaran dan pembiasaan budaya yang sangat berbeda. Kesadaran akan tupoksi dalam mengajar belum diperlihatkan secara maksimal oleh guru di SD Negeri 4 Cranggung. Berbeda dengan guru di SD Negeri 8 Kandangmas yang senantiasa maksimal dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media dan strategi yang baik. Begitu juga dalam pembiasaan budaya dan ketaatan pada norma ataupun nilai yang selalu dibangun bersama dengan siswa. Penelitian tidak hanya pada kedua sekolah tersebut di atas tetapi seluruh SD Negeri di Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Mutu sekolah ditentukan oleh kinerja kepala sekolah. Kualitas kepala sekolah itu telah berkembang menjadi tuntutan yang meluas di masyarakat, sebagai kriteria keberhasilan dan mutu sekolah yang terlihat dari tingkat akreditasi sekolah. Besar harapan masyarakat dan pemerintah

agar sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi akademik yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Untuk itu diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kinerja yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan kepala sekolah dalam setiap komponen sekolah dapat mempengaruhi sukses atau tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Anjar, 2020:69). Laiv (2022:21) mengatakan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting yang berperan secara efektif dan efisien memanfaatkan semua tenaga profesional di sekolah untuk mencapai tujuan terbaik bagi penyelenggaraan pendidikan yang sesuai.

Kepala sekolah yang kinerjanya baik salah satunya diperlihatkan dalam kemampuannya dalam kompetensi manajerial. Kompetensi utama manajemen meliputi 4 bagian yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian/pemantauan. Owan (2019:21) mengatakan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah mengacu pada kemampuan kepala sekolah untuk merencanakan, mengatur, mengarahkan, mengkoordinasikan, dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah yang kompeten adalah kepala sekolah yang tanggap terhadap perubahan di sekolah. Seorang kepala sekolah mengetahui cara mengelola organisasi dan beradaptasi dengan perubahan dunia pendidikan dan masyarakat. Kenyataannya, kepala sekolah di Indonesia pada umumnya mempunyai otonomi yang terbatas dalam mengelola sekolah dan menyalurkan dana pemerintah. Salah satu kekuatan manajemen sekolah adalah kepala sekolah, yaitu kepala sekolah yang patut diteladani, yang dapat menginisiasi pemikiran baru dalam proses interaktif lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian terhadap tujuan, sasaran, komposisi, tata cara, kontribusi, proses sekolah sesuai dengan kebutuhan zamannya, Wahjosumidjo (2013:7).

Kepemimpinan organisasi adalah proses dan praktik para pemimpin kunci yang dapat memimpin dan mengarahkan orang-orang dalam suatu

organisasi untuk mewujudkan visi dari waktu ke waktu dan mengembangkan kepemimpinan masa depan dan budaya organisasi organisasi. Kepemimpinan merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Arti kepemimpinan adalah bagaimana membuat orang lain melakukan kegiatan untuk mencapai manfaat dan tujuan yang tinggi (Mukti, 2018:72). Kepemimpinan pendidikan yang diperlukan saat ini adalah kepemimpinan yang dilandasi jati diri bangsa yang sejati, bersumber dari nilai-nilai budaya dan agama serta mampu mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi di luar sistem sekolah secara umum.

Kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi banyak hal, salah satunya adalah kepala sekolah mampu menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi seluruh warga sekolah, guru diberi wewenang untuk mengambil keputusan, sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang besar atas berlangsungnya setiap kegiatan di sekolah. Kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk mewujudkan visi sekolah menjadi aksi di sekolah. Kemampuan kepala sekolah sebagai seorang manajer yang mengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan berperan dalam pembuat perencanaan-perencanaan sebagai tujuan sekolah sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh semua warga sekolah (Tanjung, 2021:292).

Kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi berbagai kegiatan yang sangat kompleks dan saling berhubungan. Kompetensi manajerial kepala sekolah juga merupakan sekumpulan fungsi untuk menjamin efisiensi dan efektivitas pelayanan pendidikan melalui perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, penyiapan alokasi sumber

daya, koordinasi personil, penciptaan iklim organisasi yang kondusif, serta menentukan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat di masa depan. Menurut Isnawan (2020:77) kepala sekolah adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengelola sekolah dan seluruh komponen sekolah untuk bertindak berdasarkan peraturan yang berlaku.

Kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan rangkaian kegiatan bersama atau keseluruhan proses pengendalian usaha atas kerjasama sekelompok orang dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara terencana dan sistematis yang diselenggarakan pada sekolah tertentu.

Menurut Hidayat (2019:67) Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menghadapi abad ke-21 yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Swanson (dalam Amelia, 2022: 30) bahwa pendidikan yang produktif memiliki tiga fungsi yaitu: fungsi produksi administrator, fungsi produksi psikologi, dan produksi ekonomi.

Uraian di atas memaparkan bahwa bidang garapan kompetensi manajerial kepala sekolah mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan penataan terhadap sumber daya pendidikan seperti: guru, tenaga administrasi, peserta didik, kurikulum, dana, sarana prasarana, tata laksana dan lingkungan pendidikan. Melalui kompetensi manajerial kepala sekolah yang tepat diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan aspek-aspek kepribadian peserta didik secara optimal sesuai dengan kebutuhan, tuntutan masyarakat dan lingkungan.

Proses pelaksanaan kompetensi manajerial kepala sekolah sebagaimana yang telah dijabarkan memberikan implikasi terhadap berbagai komponen pendidikan, baik secara makro, meso maupun mikro. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya sesuai dengan fungsi pengelolaan yang dipandang dari sistem, sub sistem, komponen, dimensi, unsur, dan kriteria.

Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya proses pelaksanaan kompetensi manajerial kepala sekolah merujuk pada usaha untuk mencapai tujuan, yang memerlukan berbagai keterlibatan, suasana pendukung, dan pendekatan sistem sesuai dengan karakteristik sekolah, yang mempunyai visi, misi, fungsi, tujuan, dan strategi pencapaiannya.

Dalam kerangka inilah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien kepala sekolah harus bisa memposisikan diri sebagai suatu keseluruhan proses kerjasama antar manusia dalam mengelola sumber daya, sumber dana, dan sumber pendukung lain melalui perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan kepemimpinan.

Di samping kompetensi manajerial kepala sekolah, peningkatan mutu sekolah juga dapat dicapai dengan pengembangan budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholder* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan *stakeholder* sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Hasil pengamatan yang dilakukan memperoleh fakta yang melatarbelakangi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin sekolah mempunyai tingkat kompetensi yang berbeda-beda dan oleh karena itu kemampuan yang berbeda pula dalam menjalankan sekolah. Beberapa di antaranya masih belum memiliki standar tata kelola yang baik, kurang transparan, dan belum memberdayakan

seluruh komponen kunci sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.

- 2) Masalah umum lainnya yang berkaitan dengan kualitas sekolah adalah: Kurangnya visi yang jelas dalam menetapkan tujuan sekolah, seringnya pelanggaran peraturan sekolah, program kepemimpinan sekolah tidak didukung oleh warga sekolah, kurangnya pertemuan dan konferensi sekolah. Bagi orang tua dan masyarakat, komitmen pendidik dan staf terhadap pencapaian program sekolah masih kurang optimal.
- 3) Berkembangnya budaya sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah. Namun pada kenyataannya, budaya sekolah pada umumnya belum dikembangkan secara serius, dan iklim sekolah belum terbentuk untuk mewujudkan mutu sekolah.
- 4) Kelengkapan sarana dan prasarana belajar mengajar sekolah di SD Negeri Kabupaten Kudus Kecamatan Dawe Gugus Pattimura berfluktuasi sehingga selisih kinerjanya cukup memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah Masu.
- 5) Perbedaan kompetensi profesional guru ditinjau dari kesiapan pengelolaan pembelajaran, keakraban terhadap materi pembelajaran, kemampuan menerapkan strategi, metode dan teknik mengajar, kemampuan menggunakan fasilitas dan sumber belajar, kemampuan melakukan penilaian, dan lain-lain. dan mutu/kinerja lulusan sekolah sebagai indikator mutu sekolah.

Pada lampiran 1 memperlihatkan standar pelayanan minimal yang harus dipenuhi sekolah masih belum ideal seperti yang diharapkan. Harapan untuk menjadi sekolah efektif belum tercapai terutama pada standar kompetensi lulusan yang memiliki prosentase paling rendah yaitu baru mencapai 75,97%. Capaian Standar Kompetensi Lulusan yang di bawah rata-rata keseluruhan komponen disebabkan oleh kepala sekolah kurang melaksanakan tugas berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sehingga sebagian guru tidak melaksanakan tugas sesuai tupoksinya. Bahwa seorang guru harus mempersiapkan rencana

pembelajaran yang kan dilaksanakan dengan baik termasuk laporan perkembangan siswa berupa penilaian yang harus dilaksanakan sebagai rutinitas. Sehingga pada penialian akreditasi sebagian besar memperoleh nilai B dengan bobot nilai 3 dan nilai C dengan bobot nilai 2.

Data yang diperoleh hasil wawancara dengan pengawas bahwa sebagian kepala sekolah kurang komunikatif dengan wali murid maupun guru maupun tenaga pendidik yang lain dalam menyusun program sekolah yang menjadi tujuan dan target yang harus dicapai oleh sekolah, termasuk menyampaikan perkembangan yang ada di sekolah baik itu sarana prasana penunjang proses kegiatan belajar mengajar, hasil belajar siswa serta untuk memberikan motivasi kepada orang tua dalam membimbing putra putrinya dirumah. Sehingga Standar Kompetensi Lulusan memiliki capaian yang paling rendah jika dibandingkan dengan standar yang lain. Hasil wawancara dengan pengawas SD se- Gugus Pattimura Kecamatan Dawe secara umum menyatakan bahwa kondisi mutu sekolah pada SD Negeri di Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus masih belum merata. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian nilai dan peringkat tingkat kabupaten kelulusan Ujian Sekolah yang beragam, tingkat kehadiran guru dan siswa yang belum optimal, penyusunan perangkat pembelajaran yang belum baik, supervisi pembelajaran yang belum maksimal.

Mutu sekolah salah satunya dapat dilihat dari sudut prestasi, yaitu mampu menghasilkan tamatan yang bermutu dalam arti mampu bersaing di lapangan kerja, relevan dalam arti adanya keterkaitan dan kesepadanan dengan kebutuhan masyarakat, baik berkenaan dengan ketenagaan maupun ilmu pengetahuan yang dihasilkan. Mutu sekolah diwujudkan melalui inisiatif seperti peningkatan keterampilan manajemen pimpinan sekolah dan pengembangan budaya sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga ditentukan judul “Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Sekolah di SD Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Sekolah di SD Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus berdasarkan latar belakang penelitian di atas adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Adakah pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar di Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
- 1.2.2. Adakah pengaruh budaya sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar di Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?
- 1.2.3. Adakah hubungan antara pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap mutu Sekolah Dasar di Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Sekolah adalah:

- 1.3.1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar di Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
- 1.3.2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh budaya sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar di Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.
- 1.3.3. Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara pengaruh budaya sekolah dan kompetensi manajerial kepala sekolah secara bersama-sama terhadap mutu Sekolah Dasar di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori manajemen pendidikan yang berkaitan dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.3. Bagi Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Kudus dalam memajukan pendidikan di suatu sekolah, khususnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kualitas sekolah.

1.4.4. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan tentang kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah yang baik serta pengaruhnya pada kualitas sekolah.

1.4.5. Bagi guru

Agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peningkatan kualitas sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari permasalahan yang meluas dalam penelitian maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1. Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah.
- 1.5.2. Penelitian dilakukan pada SD se Gugus Pattimura Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

1.6. Definisi Operasional Variabel

1.6.1. Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah

Kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan seperangkat keterampilan teknis untuk melaksanakan tugas seorang administrator sekolah yang menggunakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Shofiyah, 2021:16). Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengarahkan sekolah sebagai organisasi pendidikan berperan dalam merencanakan tujuan sekolah sebagai suatu organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh seluruh warga sekolah (Tanjung, 2021:292).

1.6.2. Budaya Sekolah

Menurut Sukadari (2020:75), budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang berkaitan dengan perilaku, tradisi, kebijakan sehari-hari dan simbol-simbol yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, guru, staf, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Hal ini terlihat pada kedisiplinan, tanggung jawab, pemikiran rasional, kemauan belajar, dan kebiasaan menyelesaikan masalah secara rasional. Budaya sekolah dengan demikian merupakan interaksi internal antar kelompok yang diikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan kode etik bersama yang lazim di sekolah (Arum, Kardoyo, 2020).

1.6.3. Mutu Sekolah

Mutu suatu sekolah tergantung pada keberhasilan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mutu pengajaran merupakan ukuran seberapa sukses suatu sekolah dalam mendidik peserta didik yang berkualitas. Suatu sekolah dikatakan bermutu apabila mempunyai

proses pembelajaran yang baik dan mempunyai lembaga atau dewan sekolah yang mampu mengelola dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar peserta didiknya

